

PENGARUH PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 1 TAPALANG BARAT

Oleh: Jihan Amin¹, Supriadi Torro²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: [¹jihanamin52@gmail.com](mailto:jihanamin52@gmail.com), [²supriaditorro@unm.ac.id](mailto:supriaditorro@unm.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tapalang Barat pada mata pelajaran sosiologi 2) pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Tapalang Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 124 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan melalui proportionate Stratified Random Sampling, dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh (100 orang) sampel. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tapalang Barat pada mata pelajaran sosiologi berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 45%, 2) pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Tapalang Barat hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua variabel sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya kedua variabel memiliki hubungan atau berkorelasi dengan nilai R sebesar 0,526, bila didasarkan pada tabel pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi maka tingkat pengaruh problem solving dengan tingkat kemampuan berpikir kritis adalah sedang dan mempunyai arah positif, yang artinya semakin tinggi problem solving maka tingkat kemampuan berpikir kritis juga semakin tinggi, atau sebaliknya jika problem solving rendah maka perilaku kemampuan berpikir kritis juga rendah.

Kata Kunci: *Pembelajaran, problem solving, dan kemampuan berpikir kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana pembelajaran akademik yang sangat penting, pasalnya pendidikan itu ada dimana pun dan kapan pun di dunia dan perlu

diperhatikan terutama untuk generasi penerus bangsa era sekarang ini. Dari masa ke masa, pendidikan telah berkembang dengan adanya perbaikan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman. Wujud perkembangan zaman pendidikan yang ada yaitu dengan penerapana kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan.

Mata pelajaran sosiologi itu sendiri sangat penting dalam pendidikan, karena siswa dapat memahami apa yang harus dilakukan dan permasalahan-permasalahan pada lingkungan masyarakat sekitar yang harus diselesaikan (Torro, La Sunra, et al., 2021). Sosiologi juga yang sangat penting dalam bidang pendidikan, karena dengan mempelajari sosiologi, siswa dapat menerapkan perilaku yang baik itu seperti apa. Selain itu, mata pelajaran Sosiologi ditingkat sekolah menengah memiliki cakupan materi yang cukup abstrak dan harus mampu berpikir kritis. stigma yang menempel pada mata pelajaran sosiologi yaitu penuh dengan kegiatan hafalan, yang menjadikan suasana dalam pembelajaran tersebut terkesan membosankan dan menjenuhkan sehingga siswa tidak akan tertarik dan tidak muncul rasa keingintahuannya untuk mempelajari materi tersebut, sehingga siswa akan sulit memahami (Torro, Tenri Awaru, et al., 2021). Dalam hal ini semua kegiatan di kelas berpusat pada guru, apabila keadaan ini berlangsung secara terus menerus, maka upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan mengalami perubahan.

Menggunakan model ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang disampaikan mudah usung, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreativitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalui guru kepada siswa, ditambah banyaknya siswa dalam kelas, sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran. Penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan beberapa faktor yaitu dalam metode pembelajaran masih kurang tepat. Dalam pembelajaran sosiologi, siswa dituntut untuk berpikir sehingga belajar bukan hanya mengingat dan menghafal akan tetapi lebih dari itu. Pisaba dalam (Ningsih, 2021) menyatakan bahwa “agar siswa dapat memahami dan dapat menggunakan ilmu pengetahuannya, maka mereka harus dapat memecahkan masalah”.

Permasalahan ini bukan hanya muncul karena motivasi belajar siswa yang kurang, namun ketika penulis menanyakan tentang sejauhmana pembelajaran problem solving digunakan atau seringkali guru menggunakan pembelajaran tersebut saat pelajaran berlangsung. Para siswa tersebut mengatakan bahwa dalam

pembelajaran guru sangat jarang menggunakan metode problem solving. Padahal siswa sangat menyukai dengan metode pembelajaran problem solving karena siswa bisa mengasah pemikiran kritis mereka dan siswa lebih aktif di kelas. Ritonga dalam (Pandie et al., 2022) mengemukakan “problem solving bertujuan untuk membagikan siswa agar berpikir kritis, merangsang pikiran siswa memecahkan masalah atau menyelesaikan masalah dengan cepat dan bertanggung jawab”.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu ada upaya yang digunakan dalam mengemas mata pelajaran sosiologi agar tercipta pembelajaran yang aktif dan variatif sehingga dapat merangsang pikiran siswa, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran problem solving. Metode problem solving belum digunakan secara maksimal padahal metode tersebut sangatlah diperlukan secara dalam pembelajaran di kelas karena mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanty dalam (Saila et al., 2023) “Penerapan pembelajaran model problem solving daripada pembelajaran konvensional (langsung) dilihat dari proses pembelajaran yang cenderung baik, karena siswa secara aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan proses pembelajaran secara aktif dan antusias baik secara kelompok maupun individu”.

Pisaba dalam (Musfirah, 2022) menyatakan bahwa metode problem solving dimulai dengan diberikannya suatu permasalahan. Dengan memberikan masalah pada siswa, maka siswa akan dilatih untuk ulet, kritis, kreatif dan rasa ingin tahu untuk menyelesaikan masalah. Siswa kemudian akan mencari data atau informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dilatih untuk berpikir secara kritis ketika membuat hipotesis atau jawaban sementara, dan kemudian melakukan verifikasi melalui pengamatan, eksperimen, tugas, atau diskusi. Ennis dalam Rachmatullah dalam (Al-Kansa et al., 2022) menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengidentifikasi bahwa pembelajaran sosiologi belum maksimal diterapkan dan tidak sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tenaga pendidik di SMAN 1 Tapalang Barat mata pelajaran sosiologi, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah oleh guru lebih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional (pembelajaran langsung) menyebabkan siswa kurang dihadapkan pada kasus-kasus atau masalah yang menuntut diupayakan pemecahannya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa rendah. Siswa dibiasakan untuk mencatat dan mendengar serta kurang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. Hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Sugiyono dalam (Fitria & Barseli, 2021) bahwa “metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif?statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian ini ingin mempelajari dan memaparkan hal terkait pengaruh pembelajaran problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Tapalang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 124 siswa. Penarikan sampel dengan menggunakan proportionate Stratified Random Sampling dengan tingkat presisi yang diterapkan sebesar 5% dengan jumlah sampel sebanyak 100 siswa. Teknik dan prosedur pengumpulan data adalah angket yang disusun secara sistematis (Makbul, 2021). Selain itu, penulis juga menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data, seperti daftar populasi, profil sekolah dan lain sebagainya (Renggo & Kom, n.d.). Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis menggunakan analisis pearson product moment dan analisis regresi linear sederhana.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian pengaruh pembelajaran problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Tapalang maka dapat diketahui bahwa jika dilihat dari analisis deskriptifnya maka diketahui bahwa range atau jangkauan variabel problem solving (X), dengan mean atau rata-rata 73.21 nilai minimum 29 dan maximum 90 sedangkan standar deviasinya yaitu 10.626 dan menerangkan bahwa range atau jangkauan variabel Y (perilaku kemampuan berpikir kritis) dengan mean atau rata-rata 55.83, nilai minimum 37 dan nilai maximum 70 sedangkan standar deviasinya yaitu 7.904.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment dan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program IBM SPSS versi 25. Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Sedangkan analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan nilai X terhadap perubahan nilai Y. Untuk lebih jelasnya tentang hasil pengujian hipotesis

menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Correlations			
		<i>Problem Solving(X)</i>	Perilaku Kemampuan Berpikir Kritis(Y)
<i>Problem</i>	PearsonCorrelation	1	.526**
<i>Solving(X)</i>	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Perilaku Kemampuan Berpikir Kritis(Y)	PearsonCorrelation	.526**	1
	Sig.(2-tailed)	.000	
	N	100	100

** .Correlation issignificant atthe 0.01level (2-tailed).

Sumber: Hasil OlahData,2022

Di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel ialah sebesar $0,00 < 0,05$, artinya variable problem solving (X) dan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) memiliki hubungan yang signifikan atau berkorelasi. Dari tabel diatas diketahui pula bahwa nilai R atau Pearson Correlation sebesar 0,526 dimana bila didasarkan pada pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi pada table 3.4 maka dapat disimpulkan bawah tingkat hubungan antara variabel problem solving (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y) adalah tingkat hubungan yang sedang. Sementara itu, untuk hasil pengujian hipotesis menggunakan analisisregresi linear sederhana disajikan sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1711.921	1	1711.921	37.514	.000 ^b
	Residual	4472.189	98	45.635		
	Total	6184.110	99			
a. Dependent Variabel: Kemampuan_Berpikir_Kritis (Y)						
b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Problem Sloving (X)						

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Nilai df pada tabel Anova sebesar 98. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam perhitungan thitungvs ttabel. Pada tabel 4.12 diketahui nilai df sebesar 98, bila didasarkan pada tabel df maka nilainya adalah 1,660.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.180	4.726		5.751	.000
	Pembelajaran_Problem_Solving	.391	.064	.526	6.125	.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Bila memperhatikan tabel di atas nilai signifikasinya adalah $0,00 < 0,05$ artinya variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Selanjutnya bila didasarkan pada nilai t, jadi pengaruh negatif dan positif bisa sama-sama signifikan sehingga terhitung pada nilai t hitung sebesar $6,125 > 1,660$ t tabel hal ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y.

Model Summary ^b		
R Square	Adjusted R Square	
.625	.612	
a. Predictors: (Constant), Pembelajaran_Problem_Solving (X)		
b. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis (Y)		

Sumber: Hasil Olah data, 2022

Dari tabel tersebut diperoleh nilai R Square sebesar 0,625 artinya variabel X (problem solving) mempengaruhi variabel Y (kemampuan berpikir kritis) sebesar 62,5%. Kegiatan berpikir kritis perlu untuk dikembangkan dan di implementasikan dalam setiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis tidak lahir atau dikembangkan secara alamiah. Ahmatika dalam (Nurhaliza et al., n.d.) menyatakan bahwa “Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menunjukkan proses berpikir secara intelektual yang nantinya dapat menilai kualitas pemikirannya menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, dan rasional”. Berpikir kritis membutuhkan usaha, perhatian pada ketelitian, kemauan, dan sikap untuk tidak mudah menyerah saat dihadapkan dengan tugas yang sulit. Dengan demikian berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam melakukan kegiatan apapun dengan menilai sesuatu, memikirkan sebelum membuat keputusan serta mengambil tindakan sehingga diperlukan informasi sebanyak-banyaknya.

Karim & Normaya dalam (La’ia & Harefa, 2021) menjelaskan bahwa “hubungan problem solving dengan kemampuan berpikir kritis adalah berbanding

lurus atau sejalan”. Artinya adalah ketika problem solving tinggi maka tiingkat kemampuan berpikir kritis juga tinggi begitupun sebaliknya ketika problem solving rendah maka kemampuan berpikir kritis juga rendah. (Mustofa & Sucianti, 2019) menyatakan bahwa “berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara mendalam untuk meningkatkan kualitas pemikiran terhadap informasi yang didapatkan”. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan sehari-hari sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan.

Problem solving menurut Robert W. Balley dalam (Maharani, 2021) merupakan suatu kegiatan yang komplek dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, ia mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Ditambah pula bahwa, seseorang yang telah banyak pengalaman untuk bidang selalu memiliki respon yang siap dalam suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Terkait dengan teori yang digunakan yakni teori struktural fungsioal oleh Talcott Parson. Talcott dala (Astuti et al., 2019) menjelaskan bahwa “fungsionalisme struktural juga merupakan salah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang memandang mayarakaat sebagai salah satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lain”. Jika dikaitkan dengan pengaruh pembelajaran problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa pada mata pelarajan sosiologi di SMAN 1 Tapalang Barat, maka dalam hal ini guru dikatakan memiliki peran serta otoritas untuk menyumbangkan fungsinya dari pembelajaran itu berjalan sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan dalam PBM siswa juga mempunyai fungsinya dalam rangka mewujudkan keseimbangan tatanan struktur pembelajaran. Maka dari itu guru dan siswa harus menyumbangkan fungsinya masing-masing agar keselaran dan keseimbangan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas. Oleh karena itu sebagai pendidik menyumbangkan fungsinya dengan menggunakan pembelajaran problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa begitupun dengan siswa juga harus menjalankan fungsinya yaitu memperhatikan pelajaran, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam PMB dapat tercapai.

Dalam penelitian ini hasil analisa data menunjukkan jika terdapat pengaruh signifikan yang positif antara kemampuan berpikir kritis dengan problem solving berarti bisa dikatakan jika problem solving tinggi maka tingkat kemampuan berpikir kritis akan tinggi juga sehingga problem solving adalah pemicu yang baik bagi

seorang siswa untuk mengasah dan memperkuat kemampuan berpikir kritis dirinya. Dalam arti kata lain, apabila para siswa terbiasa dengan kegiatan problem solving, maka ketika menghadapi situasi kritis, kemampuan otak mereka akan lebih baik untuk dapat menghadapi situasi tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah.

PENUTUP

Dari hasil analisis di atas telah di peroleh hasil penelitian, untuk itu kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis terhadap siswa SMAN 1 Tapalang Barat beradapada kategori sedang, yang di tunjukkan oleh nilai skor rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis sebesar 55.83. Maka diketahui bahwa terdapat 4 siswa (4%) berada dalam kategori sangat tinggi, 18 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 45 siswa (45%) berada dalam kategori sedang, 18 siswa (18%) berada dalam kategori rendah, 15 siswa (15%) berada dalam kategori sangat rendah.
2. Terdapat hubungan antara problem solving dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMAN 1 Tapalang Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua variabel sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya kedua variabel memiliki hubungan atau berkorelasi dengan nilai R sebesar 0,526, bila didasarkan pada table pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi maka tingkat hubungan problem solving dengan perilaku kemampuan berpikir kritis adalah kuat dan mempunyai arah positif, yang artinya semakin tinggi problem solving maka tingkat kemampuan berpikir kritis juga semakin tinggi. Atau sebaliknya jika problem solving rendah maka perilaku kemampuan berpikir kritis juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12911–12917.
- Astuti, S., Ismail, A., & Mustadjar, M. (2019). *Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Dusun Balabatu Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi

- belajar anak broken home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6–9.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463–474.
- Maharani, S. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Self Efficacy Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat SD Negeri 101865 Batang Kuis di Kabupaten Deli Serdang TA 2021/2022*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Musfirah, A. M. R. (2022). *Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Prestasi Belajar Fiqih pada Peserta Didik di MAN 1 Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.
- Mustofa, R. F., & Sucianti, F. (2019). The Effect of Resiprocal Teaching Learning on Critical Thinking Ability. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(2).
- Ningsih, P. W. (2021). *Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.
- Nurhaliza, E., Apriani, D., Lestari, W. I., & Walid, A. (n.d.). *Evaluasi dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat SMP terhadap Pembelajaran Fisika*.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29.
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (n.d.). POPULASI DAN SAMPEL KUANTITATIF. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN KOMBINASI*, 43.
- Saila, N., Jannah, F., Isyuniandri, D., & Sulianti, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3444–3457.
- Torro, S., La Sunra, L. S., & Riskawati, R. (2021). Pre-service Teachers' Perception on the Reflective Teaching Practices in Micro Teaching Class. *Journal of Educational Science and Technology*, 7(3), 281–285.
- Torro, S., Tenri Awaru, A. O., & Arifin, Z. (2021). *Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar*.